



PERAN AYAH MUSLIM DALAM MENDIDIK MORAL REMAJA PEREMPUAN DI DESA TAWANGARGO KEC. KARANGPLOSO

Kharir Izatul Ila¹, Abdul Jalil², Dwi Maryono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011026@unisma.ac.id, 2Abduljalil@unisma.ac.id,

3Dwimaryono@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the approaches used by Muslim fathers in educating adolescent girls' morality, to examine the educational practices implemented within the family, and to identify the outcomes of moral education in Tawangargo Village, Karangploso District, Malang Regency. This research emerged from the phenomenon of increasing social and digital influences on adolescent girls, reflected in changes in social interaction patterns, media consumption, and moral behavior, while fathers are often perceived primarily as economic providers rather than active moral educators. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Muslim fathers, adolescent girls, community leaders, and religious figures. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Muslim fathers implement moral education through physical, psychological, social, and religious-moral approaches. Fathers play strategic roles as role models, mentors, supervisors, and motivators in strengthening adolescents' moral and religious awareness. The educational process is carried out through exemplary behavior, communication, supervision, habituation of worship, and collaboration with mothers and the surrounding religious environment. Furthermore, despite limitations caused by work demands and restricted interaction time, fathers' involvement contributes positively to the development of discipline, responsibility, self-confidence, religious commitment, and socially appropriate behavior among adolescent girls. Therefore, active involvement of Muslim fathers can serve as an effective model of family-based moral education for adolescents in religious rural communities.

Keywords: Muslim father, moral education, adolescent girls, Islamic family, qualitative study.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembinaan moral tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan formal, tetapi juga oleh kualitas pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga.

Selama ini, ibu sering dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, sedangkan ayah lebih diidentikkan sebagai pencari nafkah. Padahal, Islam menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh anggota keluarganya. Keterlibatan ayah dalam pendidikan moral menjadi semakin penting pada masa remaja, khususnya remaja perempuan. Fase remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional, sehingga remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta perubahan pola pergaulan menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan moral remaja.

Dalam kondisi tersebut, kehadiran ayah tidak hanya dibutuhkan sebagai figur otoritas dalam keluarga, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, pendamping, dan pemberi penguatan nilai-nilai keislaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan karakter anak. Penelitian Mutamakin (2024) menekankan pentingnya pendidikan moral Islam dalam pembinaan karakter peserta didik, sedangkan Rozi (2023) mengkaji peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an sebagai pendidik akhlak. Kartika (2024) memfokuskan kajiannya pada peran ideal ayah dalam menghadapi fenomena *fatherless*, sementara Zarkasyi dan Badri (2023) membahas pentingnya fungsi ayah dalam keluarga menurut perspektif hukum Islam. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ayah merupakan faktor penting dalam pembentukan moral anak, namun sebagian besar masih berorientasi pada kajian konseptual, normatif, atau belum mengungkap secara mendalam praktik pendidikan moral yang dilakukan ayah dalam kehidupan keluarga Muslim di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal, fenomena yang terjadi di Desa Tawangargo menunjukkan bahwa sebagian besar ayah masih lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga keterlibatan mereka dalam pendidikan moral remaja perempuan relatif terbatas. Sementara itu, remaja perempuan di desa tersebut mulai menghadapi berbagai pengaruh eksternal, seperti meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, perubahan pola pergaulan, dan berkembangnya budaya populer yang berpotensi memengaruhi perilaku moral mereka. Meskipun masyarakat Desa Tawangargo dikenal memiliki kehidupan religius yang cukup kuat melalui kegiatan keagamaan dan tradisi sosial yang masih terpelihara, keterlibatan ayah dalam proses pendidikan moral belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, fenomena yang terjadi di Desa Tawangargo menunjukkan bahwa sebagian besar ayah masih lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga keterlibatan mereka dalam pendidikan moral remaja perempuan relatif terbatas. Sementara itu, remaja perempuan di desa tersebut mulai menghadapi berbagai pengaruh eksternal, seperti meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, perubahan pola pergaulan, dan berkembangnya budaya populer yang berpotensi memengaruhi perilaku moral mereka. Meskipun masyarakat Desa Tawangargo dikenal memiliki kehidupan religius yang cukup kuat melalui kegiatan keagamaan dan tradisi sosial yang masih terpelihara, keterlibatan ayah dalam proses pendidikan moral belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara empiris bagaimana ayah Muslim menjalankan pendekatan pendidikan moral kepada remaja perempuan dalam konteks masyarakat pedesaan yang religius, sekaligus menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan media digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret pentingnya peran ayah secara normatif, tetapi juga menjelaskan bagaimana pendekatan yang digunakan, praktik pendidikan moral yang diterapkan, serta hasil yang terbentuk pada remaja perempuan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai implementasi pendidikan moral yang dilakukan ayah Muslim melalui empat pendekatan utama, yaitu pendekatan fisik, psikologis, sosial, dan moral-religius dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini juga menggambarkan praktik pendidikan moral yang diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan ibadah, pengawasan, dan pendampingan secara langsung terhadap remaja perempuan dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki karakter religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan yang digunakan ayah Muslim dalam mendidik moral remaja perempuan, mendeskripsikan praktik pendidikan moral yang dilakukan dalam kehidupan keluarga, serta menjelaskan hasil pendidikan moral yang terbentuk pada remaja perempuan di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pendekatan, praktik, dan hasil pendidikan moral yang dilakukan oleh ayah Muslim terhadap remaja

perempuan dalam konteks kehidupan keluarga. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu ayah Muslim yang memiliki anak perempuan usia remaja sebagai informan utama. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian juga melibatkan remaja perempuan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang dianggap memahami pelaksanaan pendidikan moral dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pendidikan moral yang dilakukan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pendekatan, praktik, serta pengalaman para informan dalam proses pendidikan moral. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji tingkat kredibilitas dan konsistensinya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Yang Dilakukan Ayah Muslim Dalam Mendidik Moral Remaja Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah Muslim di Desa Tawangargo menerapkan empat pendekatan utama dalam mendidik moral remaja perempuan, yaitu pendekatan fisik, psikologis, sosial, dan moral-religius. Keempat pendekatan tersebut diterapkan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan, karakter, dan perkembangan anak. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik yang berupaya membentuk karakter anak melalui interaksi sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Pendekatan fisik diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak, pemberian rasa aman, serta pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari. Para ayah berupaya memastikan anak memperoleh lingkungan yang mendukung proses

pertumbuhan sekaligus terlindungi dari berbagai pengaruh negatif. Selain itu, ayah juga memberikan perhatian terhadap aktivitas belajar, penggunaan media sosial, serta pergaulan anak sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga perkembangan moral remaja perempuan.

Pendekatan psikologis dilakukan dengan membangun komunikasi yang terbuka, memberikan perhatian, motivasi, serta pendampingan ketika anak menghadapi berbagai persoalan. Ayah berusaha menciptakan hubungan emosional yang hangat sehingga anak merasa nyaman menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi. Hubungan yang harmonis tersebut menjadi sarana bagi ayah untuk menanamkan nilai-nilai moral secara persuasif tanpa mengedepankan pola pengasuhan yang bersifat otoriter.

Selanjutnya, pendekatan sosial diterapkan melalui pengawasan terhadap lingkungan pergaulan serta pembiasaan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik. Ayah mendorong anak untuk mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar sebagai upaya menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara santun. Di sisi lain, pendekatan moral-religius diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, penanaman adab, dan keteladanan dalam menjalankan ajaran Islam. Ayah menanamkan pemahaman bahwa perilaku sehari-hari harus mencerminkan akhlak yang baik sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk moral remaja perempuan. Pendekatan fisik menjadi dasar dalam menciptakan rasa aman, pendekatan psikologis membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak, pendekatan sosial membantu anak memahami norma kehidupan bermasyarakat, sedangkan pendekatan moral-religius memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembentukan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendekatan pendidikan yang menyatakan bahwa proses pendidikan harus memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh penyampaian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, ayah memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan akhlak.

Temuan ini juga menguatkan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral dan karakter anak. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak berhenti pada fungsi pengawasan atau pemberian nasihat semata. Ayah Muslim di Desa Tawangargo menerapkan empat pendekatan pendidikan secara terpadu sehingga proses pembentukan moral berlangsung lebih komprehensif dan menyesuaikan dengan dinamika perkembangan remaja perempuan. Temuan tersebut menjadi salah satu kontribusi penelitian ini dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan moral berbasis keluarga dalam perspektif Pendidikan Islam

2. Praktik Ayah Muslim Dalam Mendidik Moral Remaja Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan moral yang dilakukan ayah Muslim di Desa Tawangargo diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan pemberian nasihat. Berbagai praktik tersebut dilakukan secara berkesinambungan sebagai bentuk tanggung jawab ayah dalam membimbing remaja perempuan agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda, seluruh informan menunjukkan adanya keterlibatan ayah dalam proses pembentukan moral anak.

Keteladanan menjadi praktik yang paling dominan dalam pendidikan moral. Ayah berupaya memberikan contoh perilaku yang baik melalui sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menjaga tutur kata, serta melaksanakan ibadah secara konsisten. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena remaja perempuan cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung oleh anak.

Selain keteladanan, ayah juga menerapkan pembiasaan sebagai upaya membentuk karakter remaja perempuan. Pembiasaan dilakukan melalui penerapan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta membiasakan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut bertujuan agar nilai-nilai moral dan keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak.

Praktik pendidikan moral juga diwujudkan melalui pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan remaja perempuan. Ayah memberikan perhatian terhadap penggunaan media sosial, pemilihan teman, serta aktivitas di luar rumah sebagai bentuk perlindungan dari pengaruh negatif lingkungan. Pengawasan dilakukan secara proporsional dengan tetap memberikan ruang kepada anak untuk

mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, ayah mengedepankan komunikasi yang terbuka sehingga anak merasa nyaman menyampaikan berbagai pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi.

Komunikasi menjadi sarana penting dalam proses pendidikan moral. Ayah membangun interaksi yang hangat melalui dialog, diskusi, dan pemberian nasihat yang disesuaikan dengan kondisi anak. Nasihat tidak hanya diberikan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif yang telah ditunjukkan. Melalui komunikasi yang baik, ayah dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial secara lebih efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan moral yang dilakukan ayah tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter remaja perempuan. Keteladanan memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang baik, pembiasaan memperkuat internalisasi nilai moral, pengawasan berfungsi mencegah penyimpangan perilaku, sedangkan komunikasi dan pemberian nasihat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman serta kesadaran moral anak. Sinergi berbagai praktik tersebut menjadikan proses pendidikan moral berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), dan pengawasan sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak. Pendidikan moral tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam proses pembiasaan yang konsisten sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang diterapkan ayah menunjukkan bahwa pembentukan moral merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan keterlibatan aktif orang tua.

Temuan ini juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan ayah, tetapi juga oleh konsistensi dalam menerapkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan pemberian nasihat secara terpadu. Dengan demikian, praktik pendidikan moral yang dilakukan ayah Muslim di Desa Tawangargo menjadi bentuk implementasi pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembentukan akhlak, sekaligus memperkuat fungsi ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga.

3. Hasil Ayah Muslim Dalam Mendidik Moral Remaja Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral yang diterapkan oleh ayah Muslim di Desa Tawangargo memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter remaja perempuan. Dampak tersebut terlihat dari berkembangnya sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengendalikan diri, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan keluarga.

Sikap religius menjadi hasil yang paling menonjol dalam proses pendidikan moral. Remaja perempuan menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan ibadah, menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari, serta berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat. Pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, dan keteladanan yang dilakukan ayah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Selain religiusitas, pendidikan moral juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Remaja perempuan terbiasa mematuhi aturan yang berlaku di dalam keluarga, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu mengatur waktu antara kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas sosial. Sikap tersebut berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter yang dimiliki oleh anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan moral berkontribusi terhadap kemampuan remaja perempuan dalam mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Pengawasan, komunikasi, dan pendampingan yang diberikan ayah membantu anak lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial, memilih lingkungan pergaulan, serta mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan. Di samping itu, remaja perempuan menunjukkan kepedulian sosial melalui sikap saling menghormati, menghargai orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral yang dilakukan ayah tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga membentuk kesadaran moral dalam diri remaja perempuan. Kesadaran tersebut menjadi landasan bagi anak untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama dan norma sosial. Dengan demikian, pendidikan moral yang diberikan ayah memiliki peran penting dalam

membentuk karakter remaja yang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moral tidak hanya diukur dari kemampuan anak memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga dari kemampuannya mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan moral anak. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pendidikan moral tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ayah sebagai figur otoritas dalam keluarga, melainkan oleh konsistensi ayah dalam menerapkan pendekatan pendidikan, memberikan keteladanan, membangun komunikasi, serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan moral remaja perempuan. Dengan demikian, pendidikan moral berbasis keluarga yang melibatkan ayah secara aktif menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk generasi perempuan Muslim yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah Muslim memiliki peran yang penting dalam mendidik moral remaja perempuan melalui penerapan empat pendekatan, yaitu pendekatan fisik, psikologis, sosial, dan moral-religius. Keempat pendekatan tersebut diterapkan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan remaja sehingga mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai keislaman. Praktik pendidikan moral diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan pemberian nasihat yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan keluarga. Berbagai praktik tersebut menjadi sarana bagi ayah untuk menanamkan nilai-nilai moral sehingga tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari remaja perempuan.

Pendidikan moral yang dilakukan ayah Muslim memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter remaja perempuan, yang ditunjukkan melalui berkembangnya sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa

keterlibatan aktif ayah merupakan salah satu faktor penting dalam membangun pendidikan moral berbasis keluarga yang mampu memperkuat karakter remaja perempuan di tengah berbagai tantangan perkembangan sosial dan digital.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan moral dalam keluarga akan lebih efektif apabila ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan dan pembinaan karakter anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran ayah Muslim pada konteks keluarga yang berbeda atau menggunakan pendekatan penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pendidikan moral berbasis keluarga.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *JPPM: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 461–472.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2010). *Tuhfat al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kartika, A. M. (2024). Peran ideal ayah menghadapi fenomena *fatherless* dalam perspektif Al-Qur'an. *Aisyah Journal of Informatics and Electrical Engineering*, 2(2), 1–8.
- Mariyono, D. (2024). *Menguasai penelitian kualitatif: Metode, analisis terapan, dan arah masa depan*. Cipta Media Nusantara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mutamakin. (2024). Pendidikan moral Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.
- Rahman. (2015). Pendidikan moral dalam perspektif Islam.

Rizki. (2022). Perkembangan remaja perempuan dalam perspektif psikologi perkembangan.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, Maryono, D., & Wardani. (2024). Integrasi nilai agama dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik.